

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA FRANCIS SISWA SMA NEGERI 11MEDAN MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MOTIVASI

Oleh:
Abd. Ghofur

Abstrak

Latar belakang penelitian ini dilakukan adalah hasil belajar bahasa Prancis siswa SMAN 11 Medan yang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh motivasi belajar siswa yang juga masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMAN 11 Medan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas XI A1 SMAN 11 Medan. Penelitian berlangsung selama 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan. Pada akhir siklus I pembelajaran dengan pemberian motivasi telah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 70% siswa memperoleh skor >6,7. Siswa yang memperoleh skor di atas 6,7 hanya 86,84%. Untuk memantapkan hasil penelitian, penelitian dilanjutkan ke siklus 2. Hasil refleksi siklus 2 menunjukkan bahwa 94,59% siswa telah memperoleh skor >6,7. Dengan demikian, penelitian ini dianggap berhasil dan dihentikan. Sehubungan dengan hasil tersebut disarankan agar guru khususnya guru bahasa Prancis menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis motivasi. Untuk menerapkan pendekatan ini guru dituntut untuk memiliki *soft skills* yang baik, kemampuan mengajar, dan kemampuan komunikasi efektif. Tanpa ketiga kemampuan tersebut, teknik ini akan sulit untuk diterapkan.

Kata Kunci: Peningkatan, Pembelajaran, Motivasi.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembelajaran bahasa Prancis pada SMAN 11 Medan hingga kini belum mengalami perkembangan yang signifikan terhadap hasil belajar bahasa Prancis siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran tersebut yang baru mencapai skor 5,2. Hal ini tentu masih di bawah nilai ketuntasan belajar siswa yang ditetapkan oleh MGMP Bahasa Prancis yaitu 6,7.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengajar bahasa Prancis pada sekolah tersebut diperoleh data bahwa penyebab utama terjadinya hal di atas adalah minimnya waktu belajar bahasa Prancis di sekolah. Pembelajaran bahasa Prancis di sekolah hanya berlangsung selama 45 menit setiap pertemuan. Alokasi waktu pembelajaran ini masih kurang bagi guru dan siswa dalam belajar bahasa Prancis. Namun, guru dan siswa tidak bisa menambah jam belajar di sekolah karena hal tersebut merupakan kebijakan sekolah. Solusi alternatif yang dapat dilakukan adalah penggunaan metode atau teknik pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Prancis pada sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa pada dasarnya guru sudah berusaha menggunakan beberapa pendekatan, metode, atau teknik pembelajaran yang berdasarkan hasil penelitian dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Prancis siswa. Namun hasil belajar

yang diharapkan belum tercapai. Motivasi belajar bahasa Prancis siswa pada umumnya masih sangat rendah. Hal ini terbukti bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran masih rendah.

Masalah di atas, salah satunya disebabkan oleh status mata pelajaran bahasa Prancis yang berada pada kategori mata pelajaran pilihan dalam kurikulum sekolah. Mata pelajaran pilihan dianggap kurang penting untuk dipelajari karena tidak diujikan dalam Ujian Nasional. Selain itu, bahasa Prancis tergolong bahasa yang sulit dipelajari. Kesulitan ini terletak pada cara pengucapan dan tata bahasanya. Banyak siswa yang tidak berani berbicara dalam bahasa Prancis karena takut salah.

Motivasi memang sering diberikan oleh guru pada setiap kegiatan pembelajaran. Namun, pada umumnya tingkat intensitasnya masih kurang. Biasanya kegiatan motivasi dilaksanakan selama kurang lebih 10 sampai 15 menit pada awal pembelajaran. Selanjutnya guru mengajarkan materi pelajaran hingga usai. Materi motivasi juga bervariasi, dengan hasil yang variatif pula. Maksudnya, pemberian motivasi itu ada yang berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa, ada juga yang tidak berpengaruh sama sekali. Pada umumnya guru kurang memperhatikan berhasil atau tidaknya kegiatan memotivasi siswa tersebut.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika yang statusnya sebagai mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional, kegiatan pembelajaran pada umumnya lebih dinamis. Meskipun demikian, tidak jarang terdapat siswa yang masih pasif dalam pembelajaran. Hal ini tentu tergantung pada motivasi internal siswa. Siswa yang memiliki motivasi internal tinggi akan belajar lebih serius, sedangkan siswa yang memiliki motivasi internal rendah lebih cenderung pasif. Disinilah peran guru dalam memotivasi siswa sangat diperlukan.

Sebagai bahan perbandingan, pada aktivitas *direct sales*, *Salesmen* yang berpendidikan sangat variatif, bahkan ada yang tidak berpendidikan, dapat menampilkan suatu aktivitas penjualan yang sangat mengagumkan. Mereka berani dan mampu menjelaskan secara detail produk yang mereka tawarkan. Mereka bisa menarik perhatian orang di sekitarnya untuk membeli barang yang mereka pasarkan walaupun sering kali barang itu adalah barang-barang berkualitas rendah yang mudah diperoleh di pasar.

Keberanian dan motivasi kerja *salesmen* dalam melakukan tindakan penjualan tersebut perlu dipelajari secara lebih mendalam. Mengapa mereka sangat bersemangat dan tanpa malu-malu menjajakan barang dagangannya kepada banyak orang yang tidak ia kenal sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas *direct sales*, diperoleh data bahwa sebelum *Salesmen* diterjunkan ke lapangan, ada seorang motivator (biasanya pimpinan perusahaan) yang memacu semangat kerja para *Sales*. Mereka dibimbing untuk memiliki rasa percaya diri, lebih berani dan tidak merasa malu. Selain itu, mereka dilatih teknik komunikasi yang persuasif dan profokatif serta efektif, dan dimotivasi untuk mendapatkan *rewards* atas keberhasilan yang akan ia dapatkan. Setelah seluruh *Salesmen* dianggap siap untuk dikirim ke lapangan, kemudian motivator membagi tugas kerja mereka. Kesiapan untuk kerja inilah yang membuat *Salesmen* berhasil dalam menjalankan tugasnya.

Sehubungan dengan fenomena di atas, proses pembelajaran perlu diperbaiki. Aspek kesiapan mental siswa dalam belajar harus ditingkatkan. Guru harus mampu memotivasi siswa agar bisa lebih mandiri dalam belajar. Dengan kata lain, seorang guru hendaknya hanya menjadi fasilitator saja. Guru juga harus bisa menumbuhkan kesadaran siswa bahwa belajar itu sangat penting. Hal ini bukan sekedar dengan mengatakan "Anak-anak! Ilmu pengetahuan itu penting, maka rajinlah kalian

belajar!'. Jika cara ini sudah dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, hal itu sangat menguntungkan. Namun jika belum bisa mempengaruhi minat belajar siswa, guru harus mencari strategi lain untuk memotivasi siswa.

Membangun motivasi siswa dalam kelas memang sulit. Hal ini disebabkan oleh bervariasinya karakteristik, kebutuhan, dan masalah yang ada pada diri siswa. Berbeda dengan psikiater yang menangani pasiennya secara individual dengan terapi yang pasti lebih mudah karena komunikasi terjadi dua arah dalam suasana yang lebih tenang. Sedangkan guru harus mencari titik tengah dalam membantu siswanya menemukan jati dirinya. Hal ini mengingat jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas. Apalagi jika waktu yang tersedia untuk belajar hanya 45 menit.

Motivasi belajar senantiasa menjadi bahan kajian guru dalam berbagai kegiatan. Namun hingga kini, belum ada satu model pembelajaran yang menekankan aspek pemberian motivasi dari pada aspek penguasaan materi pelajaran. Langkah-langkah apa yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Prancis siswa? Bagaimana guru menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar bahasa Prancis? Bagaimana guru mampu menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap pelajaran yang diajarkan, dan lain-lain?

Masalah inilah yang menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. Tujuannya, jika penelitian ini berhasil dilaksanakan dengan hasil yang memuaskan, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengajar tentang teknik dan prosedur memotivasi siswa dalam belajar, walaupun pada mata pelajaran yang dianggap kurang penting.

Penelitian ini dilaksanakan karena keterbatasan jam belajar bahasa Prancis di sekolah dan motivasi belajar siswa yang masih rendah. Bagaimana meningkatkan hasil belajar bahasa Prancis siswa yang didahului dengan peningkatan motivasi belajarnya. Hasil yang diharapkan adalah adanya peningkatan hasil belajar bahasa Prancis siswa melalui suatu kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis motivasi.

Pembelajaran berbasis motivasi merupakan suatu model pembelajaran yang masih direncanakan. Maksudnya, metode ini belum pernah digunakan sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain penelitian tindakan kelas yang bertujuan menemukan berbagai teknik dan materi motivasi yang dapat mendorong semangat belajar bahasa Prancis siswa di tengah keterbatasan waktu belajar di sekolah.

Pembelajaran berbasis motivasi dipilih sebagai pendekatan pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada alasan sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa rendah disebabkan oleh kurangnya minat belajar siswa terhadap bahasa Prancis. Dalam hal ini guru dituntut untuk meningkatkan minat belajar bahasa Prancis siswa.
2. Kurangnya minat belajar siswa terhadap bahasa Prancis disebabkan oleh status mata pelajaran bahasa Prancis yang merupakan mata pelajaran pilihan yang tidak diujikan dalam UN. Siswa belum merasa butuh untuk mempelajari bahasa Prancis. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu memotivasi dan meyakinkan siswa bahwa mempelajari bahasa Prancis merupakan suatu tuntutan kehidupan global, dan salah satu prasyarat untuk meraih sukses pada bidang-bidang tertentu karena bahasa Prancis merupakan bahasa internasional yang digunakan sebagai bahasa resmi pada PBB dan dipakai sebagai bahasa pengantar pada 42 negara di dunia.

3. Status mata pelajaran pilihan bagi pelajaran bahasa Prancis tidak bisa diubah oleh guru karena ini adalah kebijakan pemerintah. Dalam hal ini, guru kembali dituntut untuk bisa meyakinkan siswa tentang manfaat belajar bahasa Prancis.
4. Rendahnya pemahaman siswa terhadap pentingnya mempelajari bahasa Prancis disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru memberi keyakinan (memotivasi) siswa bahwa belajar bahasa Prancis itu penting.
5. Hasil belajar bahasa Prancis siswa rendah disebabkan oleh keterbatasan waktu belajar bahasa Prancis di sekolah.

Berdasarkan pada hal-hal di atas disimpulkan bahwa yang menjadi akar permasalahan dari rendahnya hasil belajar siswa adalah karena kurangnya waktu pembelajaran di kelas dan kurang mampunya guru memberikan motivasi eksternal kepada siswa akan pentingnya belajar bahasa Prancis dan menggunakan waktu yang sedikit secara efektif dan efisien. Guru belum bisa menumbuhkan kesadaran siswa bahwa belajar bahasa Prancis itu merupakan suatu kebutuhan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Meningkatkan hasil belajar bahasa Prancis Siswa SMAN 11 Medan Melalui Pembelajaran Berbasis Motivasi?

Pada penelitian ini digunakan Pembelajaran Berbasis Motivasi sebagai pendekatan pembelajaran. Ada keyakinan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran Berbasis Motivasi dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Prancis siswa. Hal ini didasarkan pada akar permasalahan yang menjadi sebab utama rendahnya hasil belajar bahasa Prancis siswa sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Prancis siswa SMAN 11 melalui Pembelajaran Berbasis Motivasi.

D. TINJAUAN PUSTAKA

D.1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa

Brown (1994) menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip utama dalam pembelajaran bahasa yaitu prinsip kognitif, prinsip afektif, dan prinsip linguistik. Dikatakan prinsip kognitif karena berhubungan dengan fungsi mental dan intelektual. Prinsip ini terdiri atas otomatisasi (*automaticity*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), harapan akan penghargaan (*the anticipation of reward*), motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), dan investasi strategis (*strategic investment*). Dikatakan prinsip afektif karena berhubungan dengan proses emosional manusia seperti perasaan tentang dirinya, hubungan dalam komunitas pembelajar, dan tentang emosi di antara bahasa dan budaya. Prinsip ini terdiri atas egoisme bahasa (*language ego*), kepercayaan diri (*self-confidence*), keberanian untuk ambil resiko (*risk-taking*), dan hubungan antara bahasa dan budaya (*the language-culture connection*). Dikatakan prinsip linguistik karena berhubungan dengan kompleksitas sistem bahasa itu sendiri. Prinsip ini terdiri atas pengaruh bahasa ibu (*the native language effect*), pengaruh sistem linguistik bahasa lain (*interlanguage*), dan kompetensi komunikatif (*communicative competence*).

D.2. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Motivasi

1) Hakikat Motivasi

Para ahli psikologi berpendapat bahwa dalam diri setiap manusia terdapat sesuatu yang menentukan perilaku, yang bekerja dengan cara tertentu untuk mempengaruhi perilaku. Penentuan perilaku itu ada yang menyebutnya dengan istilah kebutuhan atau "*needs*", ada pula yang menyebutnya dengan istilah "motif". Kata lain yang lebih populer adalah motivasi. Atkinson, dkk (1993) menyatakan bahwa motivasi berkaitan dengan faktor-faktor yang memberi energi dan arah pada perilaku manusia.

Motivasi terdiri atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Sardiman, 2007). Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena pada diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh, seorang siswa akan belajar karena tahu besok akan ada ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik.

McClelland (1995) mendefinisikan motivasi dengan istilah "*the reintegration by cue of a change in affective situation*". Tiga hal penting yang dijelaskan dalam definisi ini adalah: *reintegration*, *cue*, dan *affective situation*.

Istilah *reintegration* secara etimologis berarti membulatkan kembali atau membuat suatu kesatuan yang baru. Maksudnya adalah membulatkan kembali proses psikologis dalam kesadaran sebagai akibat adanya rangsangan atas suatu peristiwa dalam lingkungannya. Misalnya, seseorang mendengar beberapa nada sebuah lagu yang sudah dikuasainya, maka keseluruhan persepsi tentang lagu itu akan timbul kembali, meskipun tidak akan sama dengan persepsi sebelumnya.

Cue (isyarat) merupakan penyebab tergugahnya afeksi dalam diri individu. Misalnya, seorang siswa melihat gurunya yang sudah lama berpisah, maka persepsi akan guru itu akan bekerja sebagai isyarat yang menggugah (*affective, feeling*) dan keseluruhan proses psikologisnya dikembalikan lagi.

Affective situation dapat dijelaskan bahwa setiap individu memiliki situasi-situasi afektif yang merupakan dasar semua motif. Situasi afektif ini dapat disebut dengan *primary affect* yang tidak dipelajari. Situasi afeksi ini berasal dari kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

Sebagaimana dinyatakan pada bagian sebelumnya bahwa motivasi itu terbagi dua yaitu motivasi internal dan eksternal. Selanjutnya data menunjukkan bahwa motivasi internal siswa saat ini cukup rendah. Hal ini tampak pada kurang bersemangatnya siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Terkait dengan hal tersebut, langkah yang paling tepat untuk mengembangkan motivasi agar menjadi pembelajar yang tangguh adalah dengan peningkatan kualitas motivasi eksternal. Dalam hal ini peran guru menjadi sangat menentukan. Guru harus mampu menumbuhkan motivasi internal siswa melalui dorongan dari luar. Dorongan ini tentu dengan memanfaatkan konsep "*needs*". Dengan demikian guru akan dapat mempengaruhi siswa untuk berperilaku sesuai dengan yang dikehendakinya.

Sebagai langkah awal, perlu dipahami terlebih dahulu 2 sarana untuk mendapatkan perilaku yang dikehendaki. Dua sarana tersebut adalah *availability* dan *relevance*. *Availability* berarti dimungkinkan, bisa dioperasikan, dan ada sarannya.

Sedangkan Relevance berarti bermanfaat, dapat dilakukan, dan tepat atau sesuai (Purnawan, 2002).

Lebih lanjut Purnawan menyatakan bahwa sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang benar tidak selalu mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diyakininya benar tersebut. Misalnya, seorang remaja yang mencoba untuk merokok hingga akhirnya menjadi perokok pada umumnya sadar dan tahu semua penyakit yang ditimbulkan oleh merokok. Tetapi karena pada saat itu tubuhnya berada dalam keadaan yang sangat prima, maka masalah kesehatan tidak memiliki relevansi sama sekali untuk dijadikan alasan mempengaruhi remaja agar tidak merokok. Keadaan sehari-harinya sehat, tidak ada penyakit gula, tekanan darah tinggi dan sebagainya. Sama sekali tidak relevan untuk membicarakan penyakit karena tidak ada penyakit yang dapat dioperasikan. Penyakit juga tidak *available* bagi remaja terkait dengan aktivitas merokok. Oleh sebab itu, remaja terus mencoba untuk merokok.

Sebaliknya bila disampaikan bahwa merokok itu membuat nafas jadi bau, dan yang menyampaikan adalah pacarnya, terlebih lagi jika pacarnya jadi tidak mau pacaran dengan dia, maka alasan ini bisa menjadi *available* dan sekaligus *relevance*.

Availability dan *relevance* ditentukan oleh berbagai macam alasan (*argument*) dan isyarat (*cues*). Pada orang tertentu dan keadaan tertentu orang kadang sangat menginginkan *argument*. Tetapi pada situasi yang lain orang tidak butuh *argument* melainkan lebih butuh *cues*.

Dalam aktivitas pembelajaran, pengetahuan pengajar terhadap hal-hal di atas menjadi sangat penting. Bagaimana pengajar menggunakan *argument* dan *cues* yang *available* dan *relevance*. Untuk itu pengajar perlu memahami tentang kondisi berpikir sasaran untuk menentukan strategi atau pendekatan yang digunakan untuk mempersuasi seseorang.

Ada dua macam proses berpikir yaitu *heuristics* dan *systematic* (Purnawan, 2002). Ketika seorang kritikus film menonton film untuk membuat resensi, otaknya menjadi kritis. Ia mengamati berbagai macam hal; gambar, ilustrasi musik, logika cerita, dan sebagainya. Pikirannya sibuk membandingkan apa yang harus dinilainya dengan kaidah-kaidah standar, dengan referensi dan sebagainya. Pikirannya sangat logis, taat azas, berdasarkan fakta objektif. Proses berpikir semacam ini disebut dengan proses berpikir *systematic*.

Orang lain yang bukan kritikus film dan sedang santai nonton film yang sama akan menggunakan proses berpikir yang pasif. Ia tidak berpikir keras seperti saat ia main catur, tetapi ia lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat pelambang, isyarat (*cues*). Pikirannya menyerap apa yang disajikan dalam film tanpa melakukan berbagai macam filter. Ia akan hanyut dalam kesedihan ketika aktor pada film itu menderita, dan bahkan ia bisa menangis bersama dengan pemeran film itu tanpa berpikir bahwa sebenarnya sang aktor hanya bersandiwara. Proses berpikir semacam ini adalah proses berpikir *heuristic*.

Karena ada 2 macam proses berpikir, teknik memotivasi atau memersuasi yang dilakukan juga harus disesuaikan. Bila sasaran (siswa) yang dihadapi sedang dalam proses berpikir *systematic*, diperlukan banyak *argument* logis, data, pengalaman riil, dan sebagainya. Sebaliknya bila sasaran sedang dalam proses berpikir *heuristic*, diperlukan banyak isyarat. Bungkus ide dengan cerita, metafora, pelambang, sindiran, pujian, musik, dan pilihan kata yang jitu, indah, dan menyenangkan.

Pada umumnya orang selalu dalam keadaan *heuristic* dan mudah dibujuk. Untuk dapat membujuk orang dengan mudah, ada 6 *cues* yang ditemukan oleh Cialdini (dalam Purnawan, 2002). Keenam *cues* tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Comparasion*: Bila mayoritas orang melakukan sesuatu, kita seharusnya juga melakukan hal yang sama. Sungguh keterlaluan dan tidak enak hati jika kita tidak ikut melakukannya. Padahal seringkali kita tidak tahu apa yang dilakukan orang-orang tersebut.
2. *Liking*: Bila menyukai seseorang, dengan sendirinya kita juga melakukan apa yang dilakukannya. Idola kita saja mau melakukan, mengapa kita tidak *ikutan*?
3. *Authority*: Bila ia memiliki otoritas, kita harus percaya. Jangan men debat lagi. Dia saja mau, mengapa kita *tidak*?
4. *Reciprocity*: Bila seseorang memberikan sesuatu, kita harus membalas. Jangan sampai kita berhutang pada orang lain.
5. *Commitment/Consistency*: Bila anda telah mengakuinya, lakukan secara konsisten. Bukankan anda sudah setuju atau tidak setuju? Jangan mencla-mencle dong!
6. *Scarcity*: Bila langka, yang langka itu baik adanya.

Untuk dapat melakukan hal-hal di atas, perlu diketahui 10 kebutuhan dasar sasaran dan bagaimana memanfaatkannya. Kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kasih sayang: Keinginan untuk dimiliki.
2. Keunggulan: Keinginan untuk menang.
3. Penghargaan: Keinginan untuk disanjung/dipuji.
4. Keamanan: Keinginan untuk terlindungi.
5. Ketamakan: Keinginan untuk mendapat lebih.
6. Pengakuan: Keinginan untuk dihargai pribadinya.
7. Kekuasaan: Keinginan untuk menjadi yang paling unggul.
8. Kebebasan: Keinginan untuk memiliki ruang pribadi
9. Ego: Keinginan untuk merasa bangga diri.
10. Kemerdekaan: Keinginan untuk mampu mengendalikan nasib sendiri.

Dalam kegiatan pembelajaran, hal-hal di atas sangat jarang diperhatikan. Biasanya guru lebih serius menekankan pembelajaran pada aspek materi pembelajaran, penggunaan metode, alat, media, dan sebagainya yang seringkali penggunaan hal-hal tersebut tidak didasarkan pada kebutuhan sasaran dengan mempertimbangkan situasi berpikir sasaran, pemilihan kata, intonasi bicara dan sebagainya, sehingga seringkali apa yang dilakukan guru cenderung tidak *relevan* dan *Available*.

2) Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Motivasi.

Pembelajaran berbasis motivasi menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Langkah awal yang harus dilakukan guru adalah mengenali sifat, karakter, kepribadian, dan gaya belajar siswa. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menemukan secara lebih jelas tentang perbedaan masing-masing siswa ditinjau dari aspek-aspek tersebut.
2. Melakukan kegiatan relaksasi yang dipimpin oleh guru. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengurangi stress dan beban pikiran siswa sebelum belajar. Kegiatan relaksasi dapat dilakukan dengan dialog ringan, bercerita, lihat gambar-gambar lucu, dan sebagainya.
3. Guru juga dapat melakukan kegiatan refleksi tentang kehidupan pribadi siswa. Tujuannya adalah untuk mengingatkan hal-hal penting yang harus dilakukan dan dihindari oleh siswa. Materi kegiatan refleksi disesuaikan dengan masalah yang dihadapi siswa. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 5 menit.

4. Pemberian motivasi dengan memanfaatkan konsep AMBAK (Apa Manfaat Bagiku) dalam Quantum Teaching. Dalam hal ini, guru memberikan berbagai alasan logis tentang pentingnya materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih lima menit.
5. Guru memberikan quiz kepada siswa tentang materi pada pokok bahasan yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.
6. Langkah terakhir, guru menjelaskan hal-hal penting dalam pembelajaran. Guru kembali memberi motivasi siswa. Guru memberi penghargaan dan kepercayaan pada siswa bahwa siswa telah melakukan sesuatu yang terbaik pada hari itu, dan memberi keyakinan bahwa pada waktu berikutnya, siswa dapat melakukan hal-hal yang lebih baik dari hari ini.

Perlu diingat bahwa pada pertemuan pertama pembelajaran, guru tidak menyampaikan materi pembelajaran. Guru hanya memotivasi siswa, menyampaikan teknik pembelajaran, dan membagikan materi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Teknik pembelajaran yang digunakan adalah teknik quiz. Siswa diminta belajar mandiri di rumah, dan pada pertemuan berikutnya guru memberikan quiz pada siswa.

E. METODE PENDEKATAN

E.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam program ini adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan prosedur sebagai berikut: 1) perencanaan, 2) implementasi tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Hal ini senada dengan pendapat Arikunto(2006).

1) Perencanaan

Perencanaan menyangkut segala persiapan yang akan dilakukan berkenaan dengan Penelitian Tindakan yang diprakarsai.

2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut deskripsi tindakan yang digelar, materi yang diajarkan, skenario kerja tindakan perbaikan, dan prosedur tindakan yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, setiap tindakan harus disesuaikan dengan Rencana Tindakan yang telah disusun.

3) Observasi

Observasi menyangkut prosedur pengumpulan data tentang proses dan hasil dari penerapan tindakan perbaikan yang dirancang. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis motivasi dilaksanakan.

4) Refleksi

Refleksi yaitu diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Berdasarkan hasil refleksi ini, suatu perbaikan tindakan selanjutnya ditentukan. Bahan yang digunakan untuk kegiatan refleksi adalah hasil observasi yang dilakukan oleh pengajar dan peneliti, serta hasil belajar siswa setiap selesai suatu tindakan kelas. Dari hasil observasi dan hasil belajar siswa tersebut dapat diketahui apakah kegiatan yang telah dilakukan sudah dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Prancis siswa SMAN 11 Medan atau belum.

Indikator keberhasilan yang sudah ditentukan adalah jika 70 % siswa belum memperoleh nilai 6,7 ke atas maka penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Namun jika hasil tes kemampuan berbahasa Prancis sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 70 % siswa sudah memperoleh nilai 6,7 ke atas maka penelitian tindakan dihentikan.

F. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

F.1. Hasil Penelitian

Terdapat tiga hal utama yang menjadi dampak atas hasil penelitian ini, yaitu (1) peningkatan tingkat partisipasi aktif siswa dalam belajar bahasa Perancis, dan (2) peningkatan hasil belajar bahasa Perancis siswa yang merupakan dampak utama yang diharapkan atas penelitian ini.

1) Peningkatan Tingkat Partisipasi Aktif Siswa dalam Belajar Bahasa Perancis.

Sebelum kegiatan penelitian ini dilakukan, tingkat partisipasi aktif siswa dalam belajar bahasa Perancis cukup rendah. Hanya terdapat 4 sampai 6 siswa dalam satu kelas yang berjumlah 38 orang, yang tingkat partisipasi belajarnya tinggi. Terdapat 8 sampai 10 siswa yang tingkat partisipasinya rendah, sedangkan sisanya masuk pada kategori sedang. Hasil ini diperoleh dari kegiatan prapenelitian. Pada kegiatan prapenelitian, dilakukan pengamatan di kelas dan diskusi dengan pengajar bahasa Perancis pada sekolah tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menggali informasi yang lebih mendalam atas permasalahan pembelajaran bahasa Perancis di SMAN 11 Medan ditinjau dari aspek guru dan siswa.

Pada pertemuan pertama siklus 1, dilakukan dialog antara peneliti, guru, dan siswa dalam suasana yang santai. Peneliti pada awalnya menceritakan beberapa fenomena yang diyakini mampu meningkatkan minat belajar siswa. Selanjutnya peneliti bertanya pada seluruh siswa yang masuk dalam kategori rendah partisipasi belajarnya, tentang hal-hal yang sedikit lebih bersifat pribadi. Kegiatan dialog dilanjutkan dengan siswa yang masuk pada kategori tinggi dan sebagian yang pada kategori sedang. Kegiatan dilanjutkan dengan berbagi nomor HP untuk keperluan komunikasi di luar kelas. Langkah terakhir adalah penjelasan mengenai teknik dan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan-pertemuan berikutnya, dan materi yang akan dipelajari.

Tujuan dari keseluruhan aktivitas tersebut di atas adalah untuk menumbuhkan atmosfer akademik yang baik yang ditandai dengan adanya komunikasi yang harmonis antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru. Guru dan siswa juga dapat berkomunikasi lebih lanjut di luar kelas tentang permasalahan pembelajaran.

Setelah atmosfer akademik membaik, perilaku siswa yang tingkat partisipasinya rendah dapat lebih mudah dikendalikan. Sedangkan yang tingkat partisipasinya sedang dan tinggi dapat ditingkatkan. Sampai pada akhir siklus, tingkat partisipasi siswa mengalami peningkatan yang tinggi.

2) Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Perancis Siswa.

Ditinjau dari aspek hasil belajar bahasa Perancis siswa, terjadi peningkatan persentase siswa yang telah memperoleh skor 6,7 yaitu 86,84%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 70% siswa memperoleh skor di atas 6,7. Namun untuk lebih memantapkan hasil penelitian, dilakukan penambahan siklus penelitian.

Pada siklus 2, pembelajaran masih konsisten menggunakan strategi yang biasa dilakukan pada siklus 1 yaitu menggunakan kuis dan diselingi dengan cerita inspiratif atau cerita lucu. Hanya saja intensitas komunikasi antara guru, peneliti, dan siswa terus ditingkatkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hasil tes akhir siklus 2 menunjukkan bahwa 94,59% siswa memperoleh skor di atas 6,7. Berdasarkan skor tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis motivasi dapat

meningkatkan hasil belajar bahasa Prancis mahasiswa. Skor mahasiswa secara stabil telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh sebab itu, penelitian dianggap cukup.

A. PEMBAHASAN

Keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Perancis siswa SMAN 11 Medan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memotivasi siswa. Oleh sebab itu, kemampuan ini menjadi hal yang sangat penting dan harus dimiliki guru. Fungsinya adalah untuk mendorong siswa agar bertindak lebih baik. Hal ini senada dengan pendapat Siagian (1989) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan daya pendorong yang menimbulkan seseorang mau dan rela menggerakkan semua kemampuan, tenaga, dan waktunya untuk melakukan berbagai bentuk aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya, yang wajib dikerjakan dalam rangka pencapaian tujuan. Motivasi mengandung unsur (1) setiap individu memiliki kebutuhan berdasarkan motif, (2) munculnya motif tergantung situasi lingkungan sebagaimana dialami individu, (3) situasi lingkungan tertentu menimbulkan berbagai macam motif, (4) perubahan dalam penerimaan suatu lingkungan akan menghasilkan perubahan dalam pola munculnya motif-motif, dan (5) setiap macam motivasi diarahkan agar memuaskan berbagai macam kebutuhan.

Banyak strategi yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa. Namun, strategi apapun yang digunakan guru dalam memotivasi siswa, harus berorientasi pada pemahaman atas kebutuhan siswa yang bervariasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Asnawi (2002) yang menyatakan bahwa motivasi muncul sebagai akibat dari kebutuhan. Kebutuhan akan muncul dipengaruhi oleh keinginan/perasaan. Kuat lemahnya emosi mempengaruhi kuat lemahnya pemunculan motivasi. Kebutuhanlah yang mendorong seseorang untuk berbuat. Seseorang yang dalam kondisi lapar akan berusaha untuk makan. Kondisi ini mendorong dirinya untuk berbuat agar kebutuhannya akan terpenuhi. Berbagai cara akan dia tempuh demi untuk terpenuhinya kebutuhannya. Dalam hal ini adalah mencari makanan. Sebaliknya, jika seseorang tidak lapar, maka ia tidak akan berbuat untuk mencari makanan.

Berkaitan dengan kebutuhan, Sardiman (2007) menyatakan bahwa manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan yaitu:

1. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk suatu aktivitas
Anak-anak berbuat sesuatu yang mengandung unsur kegembiraan baginya. Oleh sebab itu, orang tua yang memaksa anaknya untuk diam di rumah saja adalah bertentangan dengan konsep ini. Hal ini dapat dikaitkan dengan kegiatan belajar dimana kegiatan belajar itu akan berhasil jika disertai dengan rasa gembira.
2. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
Banyak orang yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pada orang lain. Konsep ini dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Siswa akan rela atau rajin belajar jika diberi motivasi untuk belajar demi orang-orang yang dicintainya seperti keluarga dan sebagainya.
3. Kebutuhan untuk mencapai hasil
Kegiatan belajar akan berhasil baik jika disertai dengan pujian (*reinforcement*). Hal ini merupakan dorongan seorang siswa untuk belajar dengan giat. Siswa harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal, sehingga ada "sense of success". Dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan harus dimulai dari yang sederhana menuju yang kompleks.

4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Kekurangan seperti cacat, kemiskinan dan sebagainya dapat menimbulkan rasa rendah diri. Tetapi hal ini dapat menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa sehingga tercapai kelebihan dan keunggulan dalam bidang tertentu. Sikap siswa terhadap kesulitan ini sebenarnya banyak bergantung pada keadaan dan sikap lingkungan.

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh aspek psikologis. Motivasi merupakan bagian dari aspek psikologis ini. Motivasi internal yang baik akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Masalah yang paling sering dijumpai dalam pembelajaran adalah masih banyaknya siswa yang memiliki motivasi internal yang rendah. Oleh sebab itu siswa tersebut kurang serius dalam belajar. Hal ini menuntut guru untuk mampu memberi motivasi eksternal kepada siswa agar motivasi belajarnya semakin meningkat.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa, terdapat tiga prinsip pembelajaran bahasa. Prinsip-prinsip itu adalah prinsip kognitif, prinsip afektif, dan prinsip linguistik (Brown, 1994). Dikatakan prinsip kognitif karena berhubungan dengan fungsi mental dan intelektual. Prinsip ini terdiri atas otomatisasi (*automaticity*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), harapan akan penghargaan (*the anticipation of reward*), motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), dan investasi strategis (*strategic investment*).

1) Otomatisasi (*Automaticity*)

Pada dasarnya pembelajaran bahasa yang efisien itu meliputi kemampuan seseorang untuk mampu menggunakan atau memindahkan pola-pola kalimat yang terkontrol menuju penggunaan bahasa yang lebih bebas secara otomatis. Terlalu banyak membahas tata bahasa cenderung akan menghambat proses otomatisasi. Prinsip otomatisasi ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a. Penyerapan bahasa secara tak sadar melalui penggunaan yang bermakna
- b. Adanya perpindahan bahasa yang cepat dan efisien dari yang berfokus pada pola kalimat menuju pada bagaimana bahasa itu digunakan.
- c. Adanya perpindahan yang cepat dan efisien dari penggunaan pola bahasa yang terkontrol menjadi penggunaan pola bahasa yang lebih terbuka dan bersifat otomatis.
- d. Menghindari kecenderungan untuk menganalisa pola kalimat.

2) Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Pada dasarnya pembelajaran bermakna akan lebih lama tersimpan dalam pikiran pembelajar dari pada pembelajaran mekanis (*rote learning*). Belajar bermakna adalah belajar yang mengarah pada konteks. Konteks ini sengaja diciptakan agar pembelajar merasa seolah-olah berada pada situasi tersebut. Kesan inilah yang akan menjadikan daya ingat pembelajar lebih lama menyimpan materi pembelajaran.

3) Harapan akan Penghargaan (*The Anticipation of Reward*)

Pada umumnya manusia cenderung untuk berbuat akibat adanya keinginan untuk memperoleh penghargaan. Penting atau tidak, dalam jangka waktu pendek atau panjang, hal itu akan lebih memotivasi mereka untuk bertindak. Begitu pula dengan pembelajar bahasa, pembelajar bahasa akan lebih bersemangat untuk mempelajari bahasa target apabila mendapat penghargaan dari orang di sekitarnya.

4) Motivasi Intrinsik (*Intrinsic Motivation*)

Hal yang paling kuat mendorong pembelajar untuk berbuat pada dasarnya adalah motivasi intrinsik pembelajar. Tingkah laku itu berasal dari adanya suatu

kebutuhan, keinginan, hasrat seseorang. Maka sebenarnya motivasi ekstrinsik itu tidak berguna sama sekali jika pembelajar sudah memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar bahasa target.

5) Investasi Strategis (*Strategic Investment*).

Keberhasilan penguasaan bahasa kedua pembelajar akan sangat ditentukan oleh kemampuan pembelajar untuk mengelola waktu, usaha, dan pengetahuannya terhadap bahasa kedua dalam hal memaksimalkan strategi dalam memahami dan menggunakan bahasa target.

Dikatakan prinsip afektif karena berhubungan dengan proses emosional manusia seperti perasaan tentang dirinya, hubungan dalam komunitas pembelajar, dan tentang emosi di antara bahasa dan budaya. Prinsip ini terdiri atas egoisme bahasa (*language ego*), kepercayaan diri (*self-confidence*), keberanian untuk ambil resiko (*risk-taking*), dan hubungan antara bahasa dan budaya (*the language-culture connection*).

1) Ego Bahasa (*Language Ego*)

Ketika seseorang belajar untuk menggunakan bahasa kedua, mereka juga mengembangkan suatu bentuk pemikiran, perasaan, dan tindakan baru sebagai identitas yang kedua. Ego bahasa yang baru itu terkait dengan bahasa kedua. Ego bahasa yang baru itu dengan mudahnya dapat menciptakan rasa kerapuhan, mempertahankan diri, dan meningkatkan rasa kepemilikan atas bahasa target.

2) Kepercayaan Diri (*Self-confidence*)

Sukses yang paling nampak yang pembelajar capai dalam suatu tugas/latihan, sebagian merupakan akibat dari adanya faktor rasa percaya diri mereka. Mereka yakin bahwa sesungguhnya mereka sanggup untuk melakukan hal apapun dalam pembelajaran.

3) Kemampuan untuk Ambil Resiko (*Risk-taking*)

Pembelajar bahasa yang sukses biasanya adalah pembelajar yang berani mengambil resiko. Mereka tidak takut untuk berbuat salah karena dengan kesalahan itu mereka dapat berbenah diri. Mereka sadar bahwa mereka lemah dalam bahasa target. Namun mereka akan terus berusaha untuk memahami bahasa yang sedang dipelajari.

4) Hubungan Antara Bahasa dan Budaya (*The Language-Culture Connection*)

Ketika anda mengajar bahasa, anda juga mengajar sistem adat budaya, nilai-nilai, cara berfikir, perasaan, dan perilaku yang sangat rumit. Terutama dalam konteks bahasa kedua, keberhasilan pembelajar beradaptasi terhadap sistem budaya akan mempengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa kedua mereka dan sebaliknya.

Dikatakan prinsip linguistik karena berhubungan dengan kompleksitas sistem bahasa itu sendiri. Prinsip ini terdiri atas pengaruh bahasa ibu (*the native language effect*), pengaruh sistem linguistik bahasa lain (*interlanguage*), dan kompetensi komunikatif (*communicative competence*).

1) Pengaruh Bahasa Ibu (*The Native Language Effect*)

Sistem bahasa ibu pembelajar akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa target. Sistem bahasa ibu dapat membantu atau dapat juga mengganggu dalam penggunaan dan pemahaman bahasa target. Tetapi biasanya sistem bahasa ibu lebih banyak mengganggu dalam proses pembelajaran bahasa target.

2) Pengaruh Sistem Linguistik Bahasa Lain (*Interlanguage*)

Pembelajar bahasa kedua cenderung melewati proses perkembangan yang sistematis atau semi sistematis pada saat mereka meningkatkan kompetensi bahasa target mereka. Keberhasilan perkembangan sistem linguistik suatu bahasa bagi

pembelajar bahasa target, sebagian merupakan faktor bagaimana pembelajar memanfaatkan masukan dari pembelajar lain khususnya *native speaker*.

Masing-masing bahasa memiliki sistem linguistik yang berbeda. Sistem linguistik bahasa pertama pembelajar berpengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa kedua.

3) Kompetensi Komunikatif (*Communicative Competence*)

Apabila kompetensi komunikatif adalah tujuan pembelajaran bahasa dalam kelas, maka pembelajaran perlu memfokuskan pada pembelajaran komponen-komponen bahasa sebagai berikut; pengaturan (*organizational*), pragmatik, strategi (*strategic*), dan psikomotor. Tujuan-tujuan komunikatif yang paling baik dicapai dengan cara memfokuskan pembelajaran pada penggunaan bahasa, bukan pada pemahaman bahasa, untuk melancarkan, bukan untuk sekedar ketepatan, mengajarkan bahasa yang autentik dan kontekstual, dan memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mengaktualisasikan diri dan menjadikan pembelajaran di kelas secara kontekstual sebagaimana yang terjadi di dunia nyata.

H. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, kesimpulan yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah :

1. Hal paling mendasar yang harus dikuasai guru dalam mengajar adalah kemampuan memotivasi siswa. Setinggi apapun penguasaan guru atas materi yang akan disampaikan, jika guru tidak mampu memotivasi siswa untuk belajar, hasilnya akan kurang maksimal.
2. Hasil belajar yang rendah belum tentu akibat kemampuan siswa yang rendah, melainkan bisa saja karena tingkat partisipasi belajar yang rendah.
3. Pembelajaran berbasis motivasi dapat digunakan untuk mengatasi masalah hasil belajar siswa yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asnawi, Sahlan. 2002. *Teori Motivasi*. Jakarta: Studia Press.
- Atkinson, Rita L., dkk. 1993. *Pengantar Psikologi*, terjemahan Nurjannah Taufik. Jakarta: Erlangga.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles – An Interactive Aproach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice-Hall Regents Englowood Cliffs.
- McClelland, David C., et al. 1995. *The Achievement Motive*. New York: Irvington, Inc.
- Purnawan. 2002. *Dynamic Persuasion*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sardiman,A.M. 2007: *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Siagian, P. Sondang. 1989. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bina Aksara.